



Pendampingan Literasi Digital Pada Generasi Milenial Sebagai Penguatan Moderasi Beragama

Ahmadi Abdul Shomad F.N¹ & Galuh Indah Zatadini²

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia, 66221

Telp: 0355 – 321513, info@uinsatu.ac.id

E-mail: faizabdulshomad007@gmail.com¹, zatadini110@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-11-26

Revised : 2025-01-08

Accepted: 2025-01-09

KEYWORD

Mentoring

Digital Literacy

Religious Moderation

KATA KUNCI

Pendampingan

Literasi Digital

Moderasi Beragama

ABSTRACT

The advent of digitalization has led to the emergence of numerous information disruptions, which have the potential to obfuscate the distinction between accurate and misleading information. The millennial generation is susceptible to exposure to invalid information, hoaxes, and radical content that has the potential to influence religious views. The objective of digital literacy is to facilitate the recognition, classification, and filtering of pertinent and reliable information, thereby fostering an environment of tolerance, inclusivity, and respect for diversity. The objective of this initiative is to cultivate a generation of millennials that are digitally adept and capable of becoming agents of peace in a multicultural society. The objective is to gain an understanding of religious teachings in a prudent manner, without being constrained by extremist ideologies, in order to reinforce the principles of religious moderation. This community service employs the Asset-Based Community Development (ABCD) method through the concept of empowerment as a people-centered participatory development effort, with the objective of imparting digital literacy skills to the millennial generation in order to reinforce religious moderation. The results of this service demonstrated a transformation in the knowledge and insights of the participants with regard to digital literacy and religious moderation. It is even possible to establish a millennial community that is concerned with digital literacy. As a result of this service, not only is a digital-savvy millennial generation created, but also one that is sensitive to religious issues and is able to play an active role in creating harmony between religious communities through the digital space.

ABSTRAK

Masifnya digitalisasi menciptakan berbagai disrupsi informasi yang menyamakan mana informasi benar dan informasi yang menyesatkan. Generasi milenial menjadi kelompok rentan terhadap paparan informasi yang tidak valid, hoaks, dan konten radikal yang dapat memengaruhi cara pandang beragama. Literasi digital berupaya mengenali, memilah, dan menyaring informasi yang relevan dan bertanggung jawab, sehingga mampu membangun sikap toleransi, inklusivitas, dan menghargai keberagaman. Tujuan adanya pendampingan ini untuk menciptakan generasi milenial yang cerdas digital dan mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat yang multikultural. memahami ajaran agama secara bijak tanpa terjebak ekstremisme sebagai strategi penguatan moderasi beragama. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) melalui konsep pemberdayaan sebagai upaya pembangunan yang bersifat *people-*

centered participatory dalam menambah *skill* literasi digital generasi milenial sebagai penguatan moderasi beragama. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya transformasi pengetahuan dan wawasan peserta terhadap literasi digital dan moderasi beragama. Bahkan kami dapat membentuk komunitas milenial peduli literasi digital. Dengan adanya pengabdian ini tidak hanya menciptakan generasi milenial yang cakap digital namun juga memiliki kepekaan terhadap isu-isu keagamaan serta mampu berperan aktif menciptakan harmoni antar umat beragama melalui ruang digital.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan media digital telah mengubah cara generasi milenial mengakses informasi, termasuk dalam hal konten keagamaan. Kita hidup begitu intim dengan media. Media seperti sudah menjadi kebutuhan primer manusia. Informasi seperti disuguhkan ke hadapan kita tanpa henti. Informasi seakan datang dari semua sisi sehingga kita kelebihan informasi (*information overload*). Pada satu sisi, ini memberikan dampak positif, karena kita dimudahkan untuk mengakses berbagai informasi. Tapi pada sisi yang lain, *overload* informasi di ruang digital juga bisa memberikan dampak yang tidak baik. Ruang digital yang luas ini juga dipenuhi dengan informasi tidak valid, hoaks, dan narasi radikal. Sehingga memunculkan bias kognitif atau kesalahan sistematis dalam berpikir yang mempengaruhi keputusan dan penilaian yang dibuat seseorang dan tidak dapat dipungkiri hal tersebut dapat merusak moderasi beragama.

Moderasi beragama sendiri merupakan kunci untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius, dengan mendorong sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan mencegah ekstremisme. Ruang digital kini lebih cenderung didominasi nilai keagamaan yang menjurus kepada eksklusivitas. Tidak hanya itu, ajaran-ajaran agama dipertentangkan dengan kebijakan-kebijakan negara. Kondisi demikian sangat mengkhawatirkan karena dapat menggeser otoritas keagamaan serta menumbuhkan peremajaan ulama. Bagaimana tidak, otoritas keagamaan tidak lagi dipegang oleh para ulama yang otoritatif dan kredibel. Upaya pengarusutamaan (*mainstreaming*) moderasi beragama secara terus menerus melalui dialog dan saluran kanal ruang digital sangatlah penting agar Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, bisa menjadi laboratorium perdamaian. Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan negara plural dan multikultural dengan pelbagai jenis suku, agama, bahasa, ras, dan pelbagai perbedaan lainnya.

Sayangnya, banyak generasi milenial yang belum memiliki literasi digital yang memadai untuk memilah informasi, memahami konteks, serta memanfaatkan teknologi secara positif. Padahal generasi milenial dan remaja inilah yang sangat dekat dengan media digital, menghabiskan banyak waktu di media sosial, dan belajar agama melalui media sosial. Dalam konteks moderasi beragama, kecakapan dalam menyaring dan mengolah informasi telah menjadi hal yang sangat penting bagi generasi milenial dan remaja. Lebih dari itu, ruang digital seringkali dimanfaatkan dengan sengaja untuk membuat narasi yang saling menjatuhkan. Padahal, secara substansi, semua ajaran agama menginginkan hidup damai, moderat, menjaga kerukunan dan welas asih.

Menurut *Education Development Center* (2014) literasi digital adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi di dunia yang semakin digital. Literasi digital juga dapat diartikan sebagai kemampuan mempergunakan alat komunikasi dalam upaya memperoleh, mengolah, memadukan, menganalisis, maupun mengevaluasi informasi yang bermanfaat guna membangun, mencipta, dan mengomunikasikan pengetahuan baru dengan orang lain dalam lingkup terbatas maupun kepada masyarakat secara luas (Sukiman, 2016). Pentingnya pendampingan literasi digital pada generasi milenial dan remaja tidak boleh diabaikan, mengingat dampak yang bisa ditimbulkan jika mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup. Dalam konteks inilah, literasi digital sangat diperlukan, karena seringkali konflik dan perpecahan lahir dari kesalahpahaman yang mengalir deras melalui ruang digital.

Melalui literasi digital mereka akan belajar tentang cara menggunakan aplikasi dan platform digital, memanfaatkan internet untuk mendapatkan informasi yang akurat, serta menggunakan media sosial dengan bijak seperti etika *online*, tanggung jawab digital, dan bagaimana membangun hubungan yang sehat dalam dunia maya.. Ini akan memberi mereka keuntungan kompetitif di masa depan, di mana kemampuan digital menjadi semakin penting dalam dunia kerja. Pendampingan

literasi digital juga dapat membantu generasi milenial dan remaja untuk memahami dampak sosial dan psikologis dari penggunaan teknologi digital. Dengan pemahaman ini, mereka akan menjadi pengguna yang bertanggung jawab dan dapat berkontribusi positif dalam komunitas digital.

Oleh karena itu, pendampingan literasi digital menjadi langkah strategis untuk membekali mereka dengan keterampilan kritis dalam mengelola informasi, sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Pendampingan ini tidak hanya membantu generasi milenial menggunakan teknologi secara bertanggung jawab tetapi juga mendorong mereka menjadi agen perdamaian yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

2. Tinjauan Literatur

Literasi Digital

Visser menjelaskan, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi menciptakan, dan mengkomunikasikan ulang informasi dengan mengaplikasikan kemampuan teknis dan kecerdasan kognitif. Literasi digital tidak terbatas pada pengoperasian perangkat digital dan juga pengelolaan informasi tetapi juga pada etika dan komunikasi berbasis digital. Menurut Bawden, literasi digital merupakan kecakapan atau *life skill* yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi tetapi juga kemampuan bersosialisasi kemampuan dalam pembelajaran dan memiliki sikap kritis kreatif serta inspiratif sebagai kompetensi digital (Mauludi, 2018:79).

Adapun beberapa aspek yang menyangkut dengan kemampuan literasi digital diantaranya: Rekonstruksi pengetahuan, Penyajian informasi, Kemampuan dalam menafsirkan dan menginterpretasikan informasi, Timbulnya kesadaran mengenai urgensi media konvensional, Kesadaran akan pentingnya jaringan (tim), Penyaringan atas melimpahnya informasi yang diterima dan tersedia dan Adanya jaminan dan keamanan dalam upaya akses, penyampaian, komunikasi, dan publikasi informasi (Mauludi, 2018:80). Literasi digital lebih banyak berhubungan dengan keterampilan teknis perihal mengakses, merangkai, memahami, serta menyebarluaskan informasi. Sehingga kemampuan digital meliputi kompetensi pemanfaatan teknologi, menilai kredibilitas dan membuat serta mengkomunikasikannya dengan alat yang tepat.

Gilster menyatakan bahwa literasi digital berkaitan erat dengan proses berpikir kritis ketika mempergunakan media digital daripada sekedar kompetensi teknis yang hanya berkaitan dengan keterampilan dalam pengoperasiannya. Gilster juga menekankan bagaimana proses menyusun pengetahuan dan juga membangun informasi dari berbagai sumber, sehingga orang yang memiliki kemampuan literasi digital sejatinya berupaya mengembangkan strategi untuk menggunakan *search engine* secara efektif untuk menemukan hal-hal yang dibutuhkannya (Mauludi, 2018:83).

Di era digital, literasi digital merupakan suatu kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya terkait dengan penggunaan gawai dan piranti digital, tetapi juga mengasah kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, inspiratif dan menunjukkannya dalam bersikap dan bersosialisasi sebagai kompetensi digital (Kemendikbud, 2017:8). Adapun literasi digital mencakup 3 ranah, yaitu teknologi, kognitif, dan etika. Adapun 3 ranah tersebut juga menjadi indikator untuk mengukur tingkat literasi digital dengan menggunakan *Instant Digital Competence Assesment (Instant DCA)* (Lestari dkk, 2018).

Dimensi Technical

Dimensi ini dimensi teknis dan operasional terkait kemampuan individu dalam mengoperasikan teknologi untuk kegiatan sehari-hari termasuk didalamnya pembelajaran. Semisal ketika terdapat perkuliahan secara sinkronus menggunakan platform Zoom, maka dapat mensetting perangkat keras, headset, kamera, mic untuk dapat terhubung dalam kelas virtual. Selain itu memiliki kemampuan untuk mengoperasikan perangkat dengan baik diantaranya untuk transfer file antar jaringan, pengiriman email, setting printer, download software, upload dokumen via cloud, dan troubleshooting pada perangkat dan hal teknis lain yang pada intinya akan memunculkan kemandirian, tidak bergantung pada teknisi/orang lain (Syafii, 2022:146).

Dimensi Cognitive

Dimensi *Cognitive* berhubungan dengan kemampuan untuk berfikir kritis, semisal dalam penelusuran melalui mesin pencari, mengevaluasi hasil penelusuran, serta memanfaatkan kembali informasi tersebut menjadi bentuk yang berbeda. Ini juga memiliki kapasitas untuk menelaah jenis software yang cocok digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan rutin. Unsur kognitif yang lain seperti berhubungan dengan etika, moral, isu

tentang hak cipta, plagiarisme yang berhubungan dengan konten/objek digital.

Dimensi Social-Emotional

Dimensi ini berhubungan dengan bagaimana seorang individu hidup secara sosial melalui dunia maya. Ini artinya secara pribadi, pengguna media harus bertanggung jawab pada setiap berkomunikasi, bergaul di dunia maya dengan memperhatikan ‘*netiquette*’. Etika di dunia maya termasuk di dalamnya berkomunikasi secara sopan, dengan menggunakan bahasa yang pantas, *emoticon* yang pantas, menghindari penggunaan kalimat mispersepsi, menghargai hak pribadi seseorang/privasi serta bagaimana merespon dari hal-hal yang tidak diinginkan termasuk ancaman, *cyber bullying*.

Kajian Empiris

Terdapat beberapa kegiatan serupa yang dapat dijadikan bahan pijakan dalam pengabdian ini. Beberapa diantaranya adalah pengabdian yang dilakukan oleh Dyna Herlina, dkk dengan tema “Pelatihan Literasi Digital Untuk Guru Yayasan Edukasi Nusantara”. Dalam kegiatan ini meliputi pengenalan media digital, memahami konten berita digital, praktek mengunduh, konten digital dan praktek berbagi konten digital. Metode yang digunakan meliputi ceramah dan praktek menggunakan *computer* (Herlina dkk, 2017).

Terdapat juga hasil pengabdian yang dilakukan oleh Dadang Sudana dengan tema “Model Pelatihan Literasi Digital Untuk Remaja Usia Sekolah” rangkaian kegiatan pengabdian ini meliputi kegiatan 1. Pengenalan jenis media digital, dampak penyalahgunaan dan upaya preventif. 2. Undang-Undang Internet dan Transaksi Elektronik dan akibat hukumnya bagi remaja. 3. Hoaks, ciri dan cara mengatasinya. 4. *Cyberbullying*, dampak dan cara mengatasinya (Sudana dkk, 2022).

Kegiatan pengabdian lain dilakukan oleh Idham Irwansyah dengan tema “Pelatihan Literasi Digital pada Komunitas Mata Literasi bagi Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Gowa” Kegiatan ini meliputi kiat-kiat menangkal berita yang tidak jelas sumber dan kontennya cenderung provokatif dan metode filter konten negatif media sosial. Yang membedakan dengan beberapa pengabdian di atas adalah, fokus utama dalam pengabdian ini akan lebih *concern* ditunjukkan dalam upaya penganutan moderasi beragama. Sehingga akan lebih banyak mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan narasi-narasi keagamaan di media, baik berupa website, blog dan video (Irwansyah dkk, 2019).

3. Metode

Pengabdian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini setidaknya memiliki lima langkah utama dalam proses pendampingannya. Diantaranya 1) *Discovery*, yakni menemukan sebuah nilai-nilai positif atau prestasi yang terdapat pada tempat yang akan mendapatkan pendampingan; 2) *Dream* yakni menemukan potensi yang ingin dikembangkan; 3) *Design*, merancang sebuah proses pengabdian; 4) *Define*, penentuan topik yang positif; 5) *Destiny*, yakni eksekusi berupa tindakan pelatihan itu sendiri.

Metode tersebut diimplementasikan dengan konsep pemberdayaan. Menurut M Noor pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory* (Noor, 2011). Pemberdayaan sebagai sebuah proses yang memperoleh daya atau kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang belum atau kurang berdaya (Putra, 2007). Ruslan menerangkan, dalam kajian pemberdayaan ini sudah ada sejak 1970 dan terus berkembang. Menurut aliran modern pemberdayaan bermaksud memunculkan alternatif baru dalam pembangunan masyarakat. Pada prinsipnya, proses pemberdayaan dapat dipandang sebagai *depowerment* dari system kekuasaan yang mutlak absolut (intelektual, religius, politik, ekonomi dan militer). Konsep tersebut berlandaskan kemanusiaan (Suryorini, dkk, 2019).

4. Hasil

a. Tahapan pra-Pengabdian

Pada tahapan ini, pengabdian dan tim melakukan beberapa kegiatan penting untuk mendukung kelancaran pengabdian yang akan kami lakukan. Sebagaimana umumnya kegiatan pengabdian dengan pendekatan ABCD, kami terlebih dahulu membangun kemitraan dan melakukan komunikasi awal dengan beberapa pihak. Kami mencoba mengidentifikasi kelompok-kelompok potensial sebagai kekuatan. Salah satu lembaga calon mitra yang kami ajak komunikasi salah satunya adalah IPNU-IPPNU dan beberapa sekolah menengah yang ada di kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung.

Kami menilai bahwa remaja yang tergabung di IPNU dan IPPNU adalah kelompok potensial. Sebagai salah satu banom dari ormas Islam terbesar di Indonesia yang juga mengawal gagasan Islam nusantara dan moderasi beragama, kami meyakini akan mudah melakukan pendampingan literasi

digital dan mengkampanyekan moderasi beragama pada mereka.

Demikian juga dengan kelompok remaja di sekolah menengah, kami menilai mereka juga adalah kelompok yang potensial dan memiliki kemampuan menggunakan berbagai teknologi digital. Namun, dengan beberapa alasan, akhirnya kami memutuskan untuk melakukan pengabdian di salah satu sekolah menengah di Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, yaitu MTs Salafiyah As-Syafi'iyah. Kebetulan di sekolah ini juga cukup banyak siswanya yang juga aktif di IPNU ataupun IPPNU.

Pelajar MTs dan sederajat adalah salah satu kelompok yang menjadi paling aktif dan terampil dalam menggunakan teknologi digital. Mereka terbiasa dengan penggunaan gadget, media sosial, dan internet. Mereka memiliki kemampuan untuk mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Namun, potensi ini juga perlu dikembangkan agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Pada sisi inilah, kami menilai bahwa mereka potensial untuk mengembangkan pemahaman literasi digital, yang pada akhirnya bukan hanya memilah informasi-informasi keagamaan yang toleran, tapi mereka bisa membuat konten-konten moderasi beragama.

Beberapa potensi yang kami anggap dimiliki oleh kelompok remaja untuk meningkatkan kemampuan literasi digital, *pertama*, remaja memiliki kemampuan yang baik dalam mencari informasi melalui internet. Mereka mampu menggunakan mesin pencari untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan. Namun, penting bagi mereka untuk memahami bagaimana memilah dan memverifikasi informasi yang mereka temukan. Remaja perlu dilatih untuk menjadi kritis dalam mengevaluasi kebenaran dan keandalan informasi yang mereka dapatkan.

Kedua, remaja memiliki potensi kreativitas yang besar dalam menggunakan teknologi digital. Mereka dapat menggunakan berbagai aplikasi dan perangkat lunak untuk menghasilkan karya-karya kreatif seperti video, desain grafis, dan musik. Dalam mengembangkan literasi digital, remaja perlu didorong untuk menggunakan kreativitas mereka dalam menghasilkan konten yang bermanfaat dan positif.

Ketiga, remaja adalah generasi yang terhubung secara *online*. Mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik melalui media sosial dan aplikasi pesan instan. Namun, mereka juga perlu belajar tentang etika berkomunikasi *online* dan bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak.

Remaja harus menyadari dampak dari kata-kata dan tindakan mereka dalam dunia digital.

Terakhir, remaja sering kali menjadi konsumen utama konten digital. Mereka perlu dilatih untuk menjadi kritis dalam mengonsumsi konten yang mereka temui. Mereka harus dapat membedakan antara konten yang bermanfaat dan berkualitas dengan yang tidak. Remaja perlu memahami bahwa tidak semua informasi yang mereka temukan di internet adalah benar dan dapat dipercaya.

b. Kondisi Awal Peserta Pelatihan

Di era digital ini, kemampuan literasi digital menjadi semakin penting. Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan efektif, termasuk dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Namun, harus kami sampaikan, bahwa literasi digital menjadi istilah yang masih asing bagi para peserta dampingan. Mereka secara umum masih menganggap bahwa literasi ada kegiatan membaca dan menulis semata. Saat komunikasi awal, kami mengidentifikasi beberapa alasan mengapa banyak calon peserta dampingan yang masih belum memahami apa itu literasi digital dan urgensinya. Alasan yang pertama tentu saja karena kurangnya pendidikan formal tentang literasi digital.

Di sekolah, kurikulum sering kali lebih fokus pada mata pelajaran akademis seperti matematika dan bahasa Indonesia, daripada literasi digital. Beberapa sekolah mungkin menyediakan pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), tetapi seringkali hanya sebatas pengenalan dasar. Remaja perlu mendapatkan pendidikan yang lebih komprehensif tentang literasi digital agar mereka dapat memahami dengan baik penggunaan teknologi digital.

Alasan selanjutnya adalah rendahnya kesadaran remaja akan risiko dan keamanan *online*. Banyak remaja tidak menyadari risiko dan keamanan yang terkait dengan penggunaan teknologi digital. Mereka mungkin tidak mengetahui bagaimana melindungi diri mereka sendiri dari ancaman berbasis digital, penyebaran informasi palsu, atau pelecehan *cyber*. Kurangnya kesadaran ini dapat membuat mereka rentan terhadap penipuan atau bahaya lainnya di dunia digital. Penting bagi remaja untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang risiko dan keamanan *online* agar mereka dapat menggunakan teknologi digital dengan bijak.

Yang tidak kalah penting adalah kurangnya pembinaan dan pengawasan dari orang tua. Bagaimanapun orang tua juga sangat berperan dalam membantu remaja memahami literasi digital.

Namun, terkadang orang tua tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang teknologi digital atau bahkan sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri. Kurangnya pembinaan dan pengawasan dari orang tua dapat membuat remaja terlibat dalam perilaku *online* yang tidak sehat atau tidak aman. Orang tua perlu terlibat aktif dalam mendidik remaja tentang literasi digital dan memberikan bimbingan yang tepat dalam penggunaan teknologi digital.

Selain banyak calon peserta pelatihan yang belum memahami literasi digital dan arti pentingnya, banyak di antara mereka yang juga masih asing dengan moderasi beragama. Pertanyaan mendasarnya adalah mengapa banyak remaja tidak memahami moderasi beragama?

Meskipun kementerian agama terus mengkampanyekan program moderasi beragama, tapi sepertinya masih banyak yang belum mengenal konsep moderasi beragama karena belum pernah mengikuti program ini. Di perguruan-perguruan tinggi Islam, mungkin sudah banyak yang mengenal istilah ini, bahkan di banyak kampus moderasi beragama sudah menjadi salah satu mata kuliah wajib. Tapi di sekolah-sekolah seperti MTs Gondang nampaknya belum begitu populer.

Satu alasan utama mengapa banyak remaja tidak memahami moderasi beragama adalah kurangnya pendidikan agama yang berfokus pada hal ini. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan agama yang lebih fokus pada aspek-aspek formal seperti hafalan ayat-ayat suci dan ritual keagamaan. Hal ini membuat remaja kurang mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya moderasi dalam beragama. Padahal, pendidikan agama yang baik seharusnya mencakup pengajaran tentang nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam mempraktikkan agama. Dengan pemahaman ini, remaja akan lebih mampu menghindari sikap ekstremisme atau fanatisme yang sering kali muncul ketika mereka tidak memahami moderasi beragama.

Remaja cenderung mencari sosok teladan dalam menjalani hidup. Namun, sering kali mereka kesulitan menemukan model teladan yang mempraktikkan moderasi beragama. Banyak contoh dari tokoh-tokoh agama yang terkenal justru menunjukkan sikap yang ekstrem atau fanatik. Mereka sering kali terlibat dalam konflik agama atau menyebarkan pemikiran yang tidak toleran. Hal ini membuat remaja sulit menemukan contoh yang baik dalam menjalankan agama dengan moderasi. Dalam keluarga pun, kurangnya kesadaran akan pentingnya moderasi beragama

dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman remaja. Jika orang tua atau anggota keluarga lainnya tidak mempraktikkan agama dengan moderasi, remaja cenderung mengikuti pola yang sama.

Demikianlah gambaran kondisi awal yang kami peroleh dari calon peserta pelatihan dalam pengabdian ini. Oleh karena itu, pengabdian ini menjadi penting dilakukan, karena remaja, media dan moderasi beragama saling bertautan satu sama lain. Apalagi, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari remaja di era digital ini. Sayangnya banyak riset menunjukkan ada banyak remaja mudah terpapar paham ekstrem. Remaja cenderung lebih rentan terhadap pengaruh eksternal. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, dan mereka seringkali mencari kelompok atau komunitas yang dapat memberikan mereka rasa identitas dan kepercayaan diri. Sayangnya, kelompok radikal seringkali menawarkan rasa identitas dan kepercayaan diri ini kepada remaja, dengan cara yang salah dan berbahaya.

Mengatasi masalah ini membutuhkan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Pemerintah harus meningkatkan pengawasan dan regulasi terhadap konten yang berpotensi meradikalisasi di media sosial. Selain itu, mereka juga harus memberikan edukasi yang memadai kepada remaja tentang bahaya radikalisme dan cara mengidentifikasinya.

Sejatinya, media sosial memiliki potensi yang luar biasa untuk membawa dampak positif dalam kehidupan remaja. Dengan kerja sama yang baik antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat, kita dapat melindungi remaja dari pengaruh negatif dan membangun generasi yang toleran dan berpikiran kritis.

Kami juga menemukan data awal, baik dari kepala sekolah MTs Gondang dan hasil wawancara dengan beberapa siswa, banyak pelajar MTs Gondang yang bukan hanya menyukai konten-konten hiburan, fashion, traveling, komedi atau olahraga saja di media sosialnya, tapi juga gemar mengakses konten-konten edukasi dan juga konten-konten keagamaan. Konten-konten ceramah, terutama Gus Iqdam yang dalam beberapa bulan begitu terkenal menjadi salah satu konten favorit mereka. Ini menjadi modal penting untuk mensosialisasikan moderasi beragama, karena sosok seperti Gus Iqdam juga memberikan cara pandang beragama yang inklusif, terbuka dan menghargai perbedaan.

c. Pelaksanaan pengabdian

Pelaksanaan pengabdian ini sejatinya dilaksanakan 2 kali kegiatan. Pelaksanaan pendampingan pertama dilakukan di MTs As-Salafiyah As-Syafi'iyah Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung pada hari Senin tanggal 02 Oktober 2023. Banyak siswa yang ingin mengikuti kegiatan pendampingan literasi digital ini, tapi setelah koordinasi dengan kepala sekolah dan dengan anggaran yang tersedia, akhirnya kami memutuskan untuk membatasi jumlah peserta sebanyak 50 orang. Dalam pendampingan ini, kami melibatkan dua narasumber, pertama bapak Fatchurrahman yang juga kepala sekolah MTs As-Salafiyah dan bapak Triono Prasetyo dari Kepolisian.

Kepala sekolah yang juga narasumber menyampaikan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari pelajar, termasuk di sekolahnya. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak siswa dan pelajar yang menggunakan media digital dan sosial sebagai sarana untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mendapatkan pengetahuan. Namun, beliau juga menyadari bahwa penggunaan media sosial juga memiliki dampak negatif, terutama dalam hal ekspresi keagamaan yang ekstrem.

Menurutnya, wawasan moderasi beragama menjadi sangat penting bagi siswa dan pelajar di media sosial. Pelajar, menurutnya, harus menunjukkan sikap yang menghargai perbedaan dan tidak mengekspresikan keagamaan secara ekstrem. Dalam konteks media sosial, wawasan moderasi beragama membantu siswa dan pelajar untuk menghindari konflik, mempromosikan toleransi, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama pengguna. Salah satu alasan mengapa wawasan moderasi beragama penting adalah karena media sosial memiliki jangkauan yang luas.

Beliau mengingatkan kepada para peserta bahwa pesan yang diunggah oleh siswa dan pelajar dapat dengan mudah dilihat oleh orang lain, termasuk mereka yang memiliki pandangan yang berbeda dalam hal agama. Jika siswa dan pelajar tidak memiliki wawasan moderasi beragama, mereka dapat secara tidak sengaja memicu konflik atau memperkuat stereotip negatif tentang agama tertentu. Lebih lanjut, wawasan moderasi beragama juga membantu siswa dan pelajar untuk menghindari penyebaran berita palsu atau hoaks yang berhubungan dengan agama. Dalam era informasi yang cepat dan mudah diakses seperti

sekarang, seringkali sulit untuk membedakan antara berita yang benar dan berita palsu.

Dengan memiliki wawasan moderasi beragama, para pelajar akan lebih kritis dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima dan tidak mudah terprovokasi oleh berita palsu yang dapat memicu konflik agama. Wawasan moderasi beragama juga berperan dalam membangun hubungan yang harmonis antara siswa di media sosial. Dalam lingkungan yang penuh dengan perbedaan, seperti media sosial, penting bagi pelajar untuk belajar menghargai dan menghormati pandangan agama orang lain.

Kepala sekolah juga sangat menyadari bahwa untuk mendorong siswa dan pelajar untuk memiliki wawasan moderasi beragama, peran sekolah dan orang tua sangat penting. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang mengedukasi siswa tentang pentingnya moderasi beragama, seperti seminar atau diskusi kelompok. Orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam kesimpulannya, dia menegaskan bahwa wawasan atau narasi moderasi beragama di media sosial sangat penting bagi siswa dan pelajar di MTs Salafiyah Gondang. Dia berharap dengan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, para siswa MTs Salafiyah Gondang menghindari konflik, mempromosikan toleransi, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama pengguna media sosial.

Setelah kepala sekolah menyampaikan materinya, narasumber kedua Pak Triono juga menyampaikan materi mengenai aspek hukum di dunia digital. Sama halnya dengan narasumber sebelumnya, beliau mengatakan, di era digital seperti sekarang ini, literasi digital menjadi hal yang sangat penting bagi siswa sekolah menengah. Beliau juga mewanti-wanti agar para peserta lebih bijak dalam menggunakan media sosial, karena bukan tidak mungkin UU ITE bisa menjerat mereka karena ketidaktahuan pengguna media sosial.

Salah satu risiko yang perlu dihindari ketika menggunakan media sosial adalah penyebaran konten palsu. Konten palsu dapat mencakup berita palsu, foto yang diedit, atau informasi yang salah. Penyebaran konten palsu dapat merugikan orang lain dan melanggar hukum. Untuk menghindari penyebaran konten palsu, penting bagi pelajar untuk selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Verifikasi sumber informasi dan pastikan bahwa informasi yang dibagikan adalah akurat dan dapat dipercaya.

Dengan melakukan hal ini, dapat membantu mencegah penyebaran konten palsu dan menghindari masalah hukum.

Hal lain yang menurut Pak Triono banyak terjadi di media digital adalah pelecehan dan penyebaran ujaran kebencian. Ini juga merupakan risiko yang sering terjadi di media sosial. Komentar yang menghina, mengancam, atau menyinggung ras, agama, atau kelompok tertentu dapat melanggar hukum dan berpotensi mendapatkan tindakan hukum. Para pengguna media sosial harus berhati-hati dalam menyampaikan pendapat dan menghindari menggunakan bahasa yang kasar atau merendahkan, menghormati perbedaan pendapat dan menghindari provokasi.

Hal lain yang banyak diabaikan oleh kelompok remaja dalam menggunakan media sosial adalah privasi mereka. Padahal privasi dan perlindungan data pribadi adalah isu penting yang perlu diperhatikan ketika menggunakan media sosial. Informasi pribadi yang dibagikan di media sosial dapat disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, perlu berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi seperti alamat, nomor telepon, atau informasi keuangan. Beliau menghimbau agar pengaturan privasi di akun media sosial kita dengan benar dan hanya membagikan informasi kepada orang-orang yang dipercaya. Jangan mudah percaya dengan permintaan informasi pribadi dari orang yang tidak kita kenal atau situs web yang tidak terpercaya.

Kegiatan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11 Oktober 2023. Pada kegiatan kedua ini kami mengundang dua narasumber, yaitu dari media dan pegiat moderasi beragama. Pada kegiatan kedua ini, materi lebih banyak membahas mengenai moderasi beragama di media sosial. Menurut narasumber, di era globalisasi seperti sekarang ini, moderasi beragama masih menjadi isu yang relevan, terutama di kalangan remaja. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap yang mengedepankan toleransi, pemahaman, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan.

Salah satu aspek penting dalam moderasi beragama adalah membangun pemahaman yang toleran terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Menurut Wahyudin, kelompok remaja perlu diberikan pendidikan yang mendalam mengenai agama-agama yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka dapat menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan agama yang inklusif dan dialog antaragama dapat

menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman yang toleran.

Selain itu, ekstremisme agama merupakan ancaman serius bagi keberagaman dan harmoni dalam masyarakat. Para remaja perlu diberikan pemahaman yang kuat tentang bahaya ekstremisme agama dan dampak negatifnya terhadap kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan dan dialog yang tepat, mereka dapat memahami bahwa agama seharusnya menjadi sumber kedamaian dan kasih sayang, bukan alat untuk membenarkan kekerasan atau intoleransi.

Menurut Wahyudin, salah satu cara mengurangi ancaman ekstremisme adalah dengan dialog antaragama. Dialog antaragama merupakan salah satu cara efektif untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara pemeluk agama yang berbeda. Mereka perlu didorong untuk terlibat dalam dialog ini, baik melalui kegiatan di sekolah maupun di masyarakat. Melalui dialog, mereka dapat saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan perspektif, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan saling menghormati antaragama.

Moderasi beragama tidak berarti mengabaikan atau menghilangkan identitas keagamaan. Sebaliknya, moderasi beragama mengajarkan anak muda untuk memperkuat identitas keagamaan mereka dengan cara yang positif dan inklusif. Anak muda perlu diajarkan bahwa keberagaman agama adalah anugerah dan kekayaan, bukan sumber konflik. Dengan memperkuat identitas keagamaan secara positif, anak muda dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan antaragama.

Teknologi dan media sosial memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan anak muda saat ini. Namun, seringkali teknologi dan media sosial juga menjadi alat untuk menyebarkan intoleransi dan kebencian berbasis agama. Oleh karena itu, anak muda perlu diberikan pemahaman tentang penggunaan teknologi dan media sosial yang bijak. Mereka perlu diajarkan untuk menggunakan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan toleransi, persaudaraan, dan kerukunan antaragama.

Secara keseluruhan, moderasi beragama di kalangan anak muda merupakan hal yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang beragam dan harmonis. Melalui pendidikan, dialog, dan penggunaan teknologi yang bijak, anak muda dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan toleransi, pemahaman, dan kerukunan antaragama. Dengan demikian, masa

depan yang lebih baik dan harmonis dapat diwujudkan.

5. Diskusi

Pelaksanaan pengabdian ini sudah memberikan hasil yang dapat kami lihat. Hasil yang pertama adalah adanya transformasi pengetahuan dan wawasan peserta terhadap literasi digital dan moderasi beragama. Ini sangat jauh berbeda ketika kami melihat kondisi awal peserta pelatihan yang sama sekali belum mengetahui apa itu literasi digital dan apa pentingnya literasi digital. Demikian juga dengan moderasi beragama, di mana peserta sama sekali belum mengetahui apa itu moderasi beragama. Namun setelah mereka mengikuti sosialisasi pertama, mereka mulai paham mulai mengetahui dan paham bahwa literasi digital bukan semata-mata bisa menggunakan media sosial semata, tetapi tentang bagaimana menyaring informasi, pentingnya privasi, aspek hukum di media sosial dan sebagainya.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep dari pemberdayaan itu sendiri yakni pemberdayaan itu sebagai sebuah proses yang memperoleh daya atau kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang belum atau kurang berdaya (Putra, 2007). Dalam konsep ini, pemberdayaan bukan hanya peningkatan ekonomi dari sisi materi atau dalam hal ini adalah uang. Namun, pemberdayaan yang dilakukan ini untuk menambah kemampuan skill para peserta dalam bidang literasi ataupun digitalisasi. Kajian dari Japeli di menyebutkan banyak merebak hoax, terorisme, hingga *cyber bullying* yang diduga berasal dari aktivitas kegiatan literasi digital. Remaja dan pelajar termasuk kelompok yang rentan terpapar dan terpengaruh (Kurnia & Astuti, 2017).

Mereka juga mulai memahami apa itu moderasi beragama, mereka juga sudah memiliki keterbukaan tentang makna dari sebuah perbedaan, dan pendapat, mereka sadar arti penting toleransi. Ini menjadi modal penting dalam penguatan moderasi beragama, terutama dalam konteks media sosial dimana informasi-informasi keagamaan membanjiri media digital begitu deras. Hal ini sejalan dengan yang jelaskan Visser kemampuan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi menciptakan, dan mengkomunikasikan ulang informasi dengan mengaplikasikan kemampuan teknis dan kecerdasan kognitif (Mauludi, 2018).

Bukan itu saja, pelatihan ini juga bukan hanya memberikan dampak positif bagi para peserta pelatihan, tapi juga bagi para guru, setidaknya guru-

guru di MTS Salafiyah Gondang. Ini disampaikan oleh kepala sekolah yang menyampaikan kepada kami bahwa dia menginstruksikan dan menghimbau kepada guru-guru untuk bersama-sama berkontribusi di dalam membuat narasi-narasi Islam yang moderat Islam. Menurut kepala sekolah, bukan hanya siswanya saja yang gemar bermedia sosial, melainkan ada banyak guru juga yang aktif bermedia sosial. Oleh karena itu para guru juga diharuskan menggunakan media sosialnya untuk hal-hal positif. Mengingat literasi digital merupakan suatu kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya terkait dengan penggunaan gawai dan piranti digital, tetapi juga mengasah kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, inspiratif dan menunjukkannya dalam bersikap dan bersosialisasi sebagai kompetensi digital (Kemendikbud, 2017).

Hasil yang kedua, kami berhasil membentuk sebuah komunitas baru yaitu “komunitas milenial peduli literasi digital. Jadi, Selain mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan dengan murid-murid MTS Salafiyah Syafi'iyah Gondang, kami dan tim juga berkolaborasi dengan rumah moderasi beragama UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Rumah moderasi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memiliki volunteer dari mahasiswa-mahasiswa yang aktif di media sosial (konten kreator). Kami berusaha mewadahi mereka agar lebih terorganisir. Komunitas ini memang tidak banyak, baru sekitar 20-an orang. Tapi mereka cukup aktif menulis dan membuat konten-konten keagamaan dakwah islam baik di Instagram ataupun di media sosial.

Penguatan Moderasi Beragama, Dosen UIN SATU Launching Komunitas Milenial Peduli Literasi Digital



Selain dengan upaya meningkatkan literasi digital di kalangan anak muda dan memperkuat moderasi beragama, Komunitas Milenial Peduli Literasi Digital resmi diluncurkan pada Rabu (12/12/2023). Kegiatan ini dihadiri dan dihosting oleh Ahmad Hekmat Ghofar, Koordinator, seorang Dosen dari Universitas Islam Tanggerang (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

6. Kesimpulan

Tujuan akhir kegiatan pengabdian ini menitikberatkan pada pengembangan pemahaman peserta tentang penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam konteks

keberagaman agama. Peserta dilatih untuk memahami risiko dan tantangan yang muncul dari penggunaan teknologi, terutama dalam konteks agama. Mereka diberikan pengetahuan tentang bagaimana informasi dan konten terkait agama bisa disebar dan diinterpretasikan dengan benar.

Hasil dari pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan generasi milenial yang lebih cerdas dalam menggunakan teknologi, memiliki kepekaan terhadap isu-isu agama, serta mampu berperan aktif dalam membangun perdamaian dan harmoni antar umat beragama melalui ruang digital. Semoga pengabdian semacam ini tidak hanya berhenti sampai di sini, melainkan akan terus berlanjut guna mendedukasi masyarakat luas lainnya.

7. Persembahan

Penelitian ini didukung oleh Pengabdian BOPTN 2023 LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kami mengucapkan terima kasih kepada LP2M dan SPI yang telah informasi dan arahan atas kelancaran kegiatan pengabdian ini. Tak lupa terima kasih kami ucapkan kepada rekan-rekan dosen UIN Satu yang sangat membantu pelaksanaan di lapangan pada pengabdian ini.

8. Referensi

- Natsir, A., Muzakki, H., & Daroini, M. (2020). Posdaya berbasis pesantren: Pelatihan manajemen madrasah dan pengelolaan kelas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Hasan Munadi Pohsawit" Ponorogo. *Indonesian Engagement Journal*, 1(2), 72–74. <https://doi.org/10.21154/INEJ.V1I2.2329>
- Suryorini, A., & Sumardjoko, B. (2019). Pemberdayaan masjid sebagai fungsi sosial dan ekonomi bagi jamaah pemegang saham unit usaha bersama. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 19(2).
- Sudana, D., dkk. (2022). DIMASATRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 31–42. <https://ejournal.upi.edu/index.php/dimasatra>
- Herlina, D., dkk. (2017). Pelatihan literasi digital untuk guru Yayasan Edukasi Nusantara, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Education Development Center. (2014). A first step toward digital literacy. <https://www.edc.org/first-step-toward-digital-literacy>
- Irwansyah, I., dkk. (2019). Pelatihan literasi digital pada komunitas Mata Literasi bagi pelajar dan mahasiswa Kabupaten Gowa. *Humanis: Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 18(2).

<https://ojs.unm.ac.id/Humanis>

- Kemendikbud. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Jakarta: Kemendikbud.
- Syafii, M. (2022). Literasi digital dan tantangan abad 21. *Literasi digital berbasis pendidikan* (pp. 146-148). Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. *CIVIS*, 1(2).
- Putra, R. E. (2011). Analisis terhadap program-program penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. *Jurnal Demokrasi*, 6(1).
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2).
- Mauludi, S. (2018). *Socrates Cafe: Bijak, kritis, dan inspiratif seputar dunia dan masyarakat digital*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lestari, S., dkk. (2018). Pengukuran kemampuan literasi digital orang tua menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant DCA). *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(2).
- Sukiman. (2016). *Literasi digital keluarga: Untuk perlindungan anak*. Jakarta: Ditjen PAUD dan Pendidikan Keluarga.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).